

Peningkatan Pemahaman Konsep Lembaga Pemerintahan Desa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada Peserta Didik Sekolah Dasar

A G Prihagnolo*, H Mahfud dan Karsono¹

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57126, Indonesia

*arifkecil5@gmail.com

Abstract. The purpose of this study was to improve the understanding of the concept of Village Government Institutions through the application of the Cooperative Learning Type Make A Match model to Grade IV Students of SD Negeri 02 Tugu Jumantono in the Academic Year 2017/2018. This research is in the form of Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each cycle consisting of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were teachers and fourth grade students of SD Negeri 02 Tugu Jumantono, totaling 21 students, consisting of 10 female students and 11 male students. Data collection techniques used are tests, observations, interviews, and documents. The data analysis technique used is an interactive analysis technique consisting of three components, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The conclusion of this research is that the application of the Cooperative Learning Type Make A Match model can improve the understanding of the concept of Village Government Institutions in fourth grade students of SD Negeri 02 Tugu Jumantono in the 2017/2018 Academic Year.

Keywords: concept understanding, Village Government Institution, Cooperative Make A Match Type

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dan diperoleh sepanjang hidup di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang [1].

Pendidikan yang berlangsung di Indonesia diharapkan mampu mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki semangat dan tekad untuk mempertahankan negara Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan mempunyai andil yang penting dalam menentukan proses pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ruang lingkup PKn yang dipelajari di Sekolah Dasar meliputi: 1) persatuan dan kesatuan bangsa, 2) norma, 3) hak asasi manusia, 4) kebutuhan warga negara, 5) konstitusi, 6) kekuasaan dan politik yang meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya demokrasi, serta pers dalam masyarakat demokrasi, 7) Pancasila, 8) globalisasi. Berdasarkan ruang lingkup PKn yang berisi konsep dasar pembentukan karakter dan kepribadian siswa di dalam masyarakat. Salah satu konsep yang menjadi dasar siswa untuk kehidupan sosial di dalam masyarakat adalah tentang lembaga pemerintahan desa. Dalam

konsep tersebut siswa harus mengetahui sekaligus memahami bagaimana struktur pemerintah desa, apa saja tugas maupun wewenangnya yang setiap saat mengalami perubahan.

Keaktifan siswa sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PKn yaitu memahami materi konsep lembaga pemerintahan desa. Guru dan siswa harus terlibat secara langsung demi kesuksesan dan tercapainya tujuan pembelajaran PKn tersebut. Kenyataannya, proses pembelajaran PKn umumnya kurang melibatkan siswa secara langsung. Hal tersebut terjadi pada proses pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 02 Tugu Jumantono, Karanganyar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran PKn, tidak semua siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Dalam kegiatan pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi pasif karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Permasalahan di atas diperkuat dengan hasil uji pratindakan menunjukkan 7 siswa atau 33% dari 21 siswa mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 70, sedangkan 14 siswa atau 67% siswa masih di bawah KKM. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep PKn khususnya materi lembaga pemerintahan desa masih rendah.

Tingkat ketuntasan yang rendah disebabkan oleh siswa kurang memperhatikan dan hanya sekedar mendengar penjelasan yang disampaikan oleh guru tanpa dipahami. Kegiatan mendengarkan yang tidak diikuti dengan membangun pengalaman mengakibatkan materi yang telah disampaikan cepat berlalu atau lupa. Penyebab lain rendahnya tingkat ketuntasan adalah minimnya media yang digunakan dan juga tidak adanya variasi metode maupun model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Permasalahan rendahnya tingkat pemahaman konsep pembelajaran PKn di SD Negeri 02 Tugu harus segera di atasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan pembelajaran dan memperbaiki hasil belajar PKn khususnya materi pemerintahan desa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan salah satu variasi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn. Model ini mengajarkan siswa untuk memahami suatu konsep atau topik tertentu dengan cara mencari pasangan dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan [2]. Salah satu keunggulan model *Make a Match* adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia [3]. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diharapkan dalam kegiatan pembelajaran siswa ikut terlibat sehingga menjadi lebih aktif, kondusif, terjadi interaksi antar siswa, dan juga menjadi lebih menyenangkan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 02 Tugu Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan beberapa langkah yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi [4]. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 02 Tugu Jumantono tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 21 siswa, terdiri dari 11 putra dan 10 putri serta guru kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing/verification*).

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil observasi, ditemukan sebuah fakta bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa masih kurang antusias dan kurang perhatian terhadap penjelasan dari guru karena pembelajaran dilaksanakan hanya dengan model pembelajaran secara *teacher centered*. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya pemahaman konsep siswa mengenai Lembaga Pemerintahan Desa. Hasil pratindakan berupa nilai

pemahaman konsep siswa mengenai Lembaga Pemerintahan Desa siswa ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Frekuensi data pratindakan lembaga pemerintahan desa

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	39 - 47	3	14,3%
2	48 - 56	3	14,3%
3	57 - 65	7	33,3%
4	66 - 74	6	28,6%
5	75 - 83	2	9,5%
Jumlah		21	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebelum dilaksanakan tindakan siswa kelas IV SD Negeri 02 Tugu Jumantono dengan jumlah siswa sebanyak 21 siswa, hanya ada 7 siswa atau 33% siswa yang tuntas dengan KKM 70. Dengan demikian masih ada 14 siswa atau 67% siswa yang belum tuntas.

Setelah tindakan pada siklus I menggunakan model Kooperatif Tipe *Make A Match*, pemahaman konsep mengenai Lembaga Pemerintahan Desa mengalami peningkatan. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan nilai selama siklus I, yang dapat ditunjukkan melalui Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Frekuensi nilai pemahaman konsep lembaga pemerintahan desa Siklus I

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	56,5-61,5	4	19%
2	61,6-66,6	4	19%
3	66,7-71,7	1	5%
4	71,8-76,8	7	33%
5	76,9-81,9	3	14%
6	82-87	2	10%
Jumlah		21	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh nilai rata-rata yang semula hanya 61,30, pada siklus I naik menjadi 70,38. Dapat dilihat bahwa bahwa pada siklus I siswa kelas IV SD Negeri 02 Tugu Jumantono dengan jumlah 21 siswa, ada 12 siswa atau 57,14% memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 70. Dengan demikian masih ada 9 siswa atau 42,86% yang memperoleh nilai di bawah KKM. Dengan demikian, target dalam indikator kinerja belum tercapai, sehingga perlu direfleksikan dan dilanjutkan pada siklus II.

Setelah tindakan pada siklus II menggunakan model Kooperatif Tipe *Make A Match*, pemahaman konsep mengenai Lembaga Pemerintahan Desa mengalami peningkatan. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan nilai selama siklus II, yang dapat ditunjukkan melalui Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi pemahaman konsep lembaga pemerintahan desa siklus II

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	63,5-68,5	3	14%
2	68,6-73,6	2	10%
3	73,7-78,7	3	14%
4	78,8-83,8	8	38%
5	83,9-88,9	0	0%
6	89-94	5	24%
Jumlah		21	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus II siswa kelas IV SD Negeri 02 Tugu Jumantono dengan jumlah 21 siswa ada 18 siswa atau 85,71% siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Terdapat 3 siswa atau 14,29% yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 70.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, maka pembelajaran PKn dengan materi Lembaga Pemerintahan Desa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siklus II sudah berhasil karena sudah mencapai target pencapaian atau mencapai indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti memutuskan bahwa penelitian dicukupkan atau dihentikan pada siklus II saja.

Melihat hasil penelitian di atas, dapat dijelaskan perhitungan rata-rata evaluasi pemahaman konsep mengenai Lembaga Pemerintahan Desa pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Tugu Jumantono tahun ajaran 2016/2017 mengalami peningkatan. Peningkatan terlihat setelah tindakan yaitu siklus I, dan siklus II dapat dibuat tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Perbandingan nilai pemahaman konsep lembaga pemerintahan desa tiap siklus

No	Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Terendah	40	56,5	63,5
2	Nilai Tertinggi	80	83,5	93,5
3	Nilai Rata-rata	61,3	70,38	79,81
4	Ketuntasan Klasikal(%)	33	57,14%	85,71%

Dari data di atas dapat disimpulkan, bahwa pada pratindakan nilai tertinggi pada kondisi awal adalah 80, sedangkan nilai terendah adalah 40, sehingga rata-rata nilai kelas menjadi 61,30, dan ketuntasan klasikal sebesar 33%, yaitu 7 dari 21 siswa yang tuntas atau nilainya lebih atau sama dengan nilai KKM yaitu 75.

Pada siklus I yang telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* nilai tertinggi adalah 83,5. Nilai terendah adalah 56,5, sehingga rata-rata nilai kelas menjadi 70,38. Ketuntasan klasikal sebesar 57,14%, yaitu 12 dari 21 siswa yang tuntas atau nilainya lebih atau sama dengan nilai KKM yaitu 70.

Pada siklus II masih berfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Diperoleh data nilai tertinggi kelas adalah 93,5 dan nilai terendah adalah 63,5. sehingga rata-rata nilai kelas menjadi 79,81, dan ketuntasan klasikal sebesar 85,71%, yaitu 18 dari 21 siswa yang tuntas atau nilainya lebih atau sama dengan nilai KKM yaitu 70. Peneliti menyerahkan siswa yang tidak tuntas tersebut kepada wali kelas untuk diberikan bimbingan lebih lanjut.

Dari data di atas model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep Lembaga Pemerintahan Desa siswa dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* menambah motivasi siswa, saling berinteraksi antar siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami konsep Lembaga Pemerintahan Desa. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam kegiatan pembelajaran siswa ikut terlibat sehingga menjadi lebih aktif, kondusif, terjadi interaksi antar siswa, dan juga menjadi lebih menyenangkan.

Penelitian serupa menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan pemahaman konsep mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan pada siswa kelas III SD Negeri 03 Karangmojo, Tasikmadu, Karanganyar tahun ajaran 2011/2012. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya persentase ketuntasan pemahaman konsep mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan yaitu pada siklus I sebesar 62,5% dan pada siklus II mencapai 87,5%[5].

4. Kesimpulan

Penelitian mengenai pemahaman konsep Lembaga Pemerintahan Desa pada mata pelajaran PKn siswa kelas IV SD Negeri 02 Tugu Jumantono tahun ajaran 2017/2018 dilaksanakan sebanyak dua